

**DAMPAK DAN PENANGANAN BENCANA BANJIR TERHADAP
KONDISI PSIKIS ANAK USIA DINI DI DESA MELI
KABUPATEN LUWU UTARA**

**Kurniawan¹
Imam Pribadi²
Muhammad Irham Zainuri³**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palopo
Kw68873@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of the impact of the flood disaster on the psychological conditions of early childhood in Meli village, North Luwu district. In order to be a reference material and information in dealing with children who are experiencing psychological disorders due to disasters. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. In collecting data, researchers used the method of observation, interviews and documentation of two main informants and two supporting informants. Data analysis in this study used an interactive method which was operationalized with several stages, namely the first stage was the method of collecting research data (reducing data), how and when to find time to collect large amounts of data according to the specified time period using observation, interview and documentation methods. Then plan and select regarding its relevance to the research focus. The second stage is displaying data or presenting data, in which the researcher conducts analysis to arrange data systematically so that the data obtained can explain or answer the problem being studied. The third or final stage is the follow-up analysis of the previous stages in order to draw conclusions or verify the previous data set. The impact of the flood disaster on the psychological condition of early childhood in the village of Meli is that it causes children to experience anxiety for quite a long time. Children feel anxious when it rains, and children also feel scared when they hear sounds or sounds that seem loud. The treatment that was carried out was that researchers carried out psychosocial services while at the Meli village refugee camp and made home visits after the children returned home. The result is that within two years after the disaster, children's anxiety begins to decrease, this is indicated by the social activities of children who were previously less active, now they are active, the anxiety that is often experienced when it rains is now starting to decrease. This means that all the efforts that have been made by the researchers have had positive results, even with a long enough period of time, namely to help reduce anxiety in children.

Keywords: Flood Disaster, Physical Early Childhood.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini yang ada di desa Meli kabupaten Luwu Utara. Agar menjadi bahan referensi dan informasi dalam menyikapi anak yang sedang mengalami gangguan psikis akibat bencana. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi terhadap Informan Utama sebanyak dua orang dan Informan Pendukung sebanyak dua orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interaktif yang dioperasionalkan dengan beberapa tahap yaitu tahap pertama adalah cara pengumpulan data penelitian (mereduksi data), bagaimana dan kapan saja menemukan waktu untuk mengumpulkan data yang banyak sesuai jangka waktu yang ditentukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian ditafsirkan dan diseleksi mengenai relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah melakukan display data atau penyajian data, dimana peneliti melakukan analisis untuk menyusun data secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang sedang diteliti. Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah analisis lanjutan dari tahap-tahap sebelumnya agar dapat menarik kesimpulan atau mem-verifikasi kumpulan data sebelumnya. Adapun dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di desa Meli adalah mengakibatkan anak mengalami kecemasan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Anak merasa cemas ketika hujan, dan juga anak merasa ketakutan ketika mendengar bunyi atau suara yang terkesan keras. Adapun penanganan yang dilakukan adalah peneliti melakukan Layanan Psikososial saat berada di lokasi pengungsian desa Meli dan melakukan kunjungan rumah setelah anak kembali ke rumah. Hasilnya adalah dalam kurun waktu dua tahun pasca bencana, kecemasan anak mulai berkurang, hal ini ditandai dengan aktivitas sosial anak yang dulunya kurang aktif kini sudah aktif, kecemasan yang sering dialami saat hujan kinipun mulai berkurang. Artinya, segala upaya yang telah dilakukan oleh peneliti memiliki hasil positif walaupun dengan jangka waktu yang cukup lama, yaitu membantu mengurangi rasa cemas pada anak.

Kata Kunci: Bencana Banjir, Psikis Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Bencana Banjir

Negara Republik Indonesia salah satu wilayah di Asean yang berada diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, terletak diantara beberapa lempeng tektonik (Kurniati et al., 2020). Indonesia yang terletak di lintang nol derajat atau tropis, mengalami dua musim dalam satu tahun yaitu musim panas dan musim dingin. Akan tetapi intensitas kedua musim tersebut di tiap daerah dan tiap kepulauan berbeda-beda, tergantung dari letak daerah tersebut terhadap posisi garis bujurnya semakin ke arah barat terhadap garis bujur suatu daerah maka semakin besar intensitas curah hujannya, seperti daerah yang berada di pulau-pulau Indonesia bagian barat seperti Pulau Sumatera, Kalimantan dan Pulau Jawa (Putro & Hayati, 2007). Hal ini menjadi pemicu adanya potensi berbagai bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir bandang dan berbagai jenis bencana alam lainnya yang berpotensi di Indonesia.

Begitupun Banjir bandang yang menghantam Kabupaten Luwu Utara pada juli 2020 adalah tragedi musibah yang begitu besar membuat perubahan tatanan sosial masyarakat Luwu Utara ambruk baik dari aspek pendidikan, pemerintahan apalagi aspek perekonomian masyarakat yang menurun secara drastis. Walaupun letak geografis Kabupaten Luwu Utara tidak seperti daerah rawan bencana lainnya semisal pulau-pulau yang terletak di wilayah Indonesia bagian Barat yang intensitas curah hujannya begitu tinggi, akan tetapi terjadinya bencana alam seperti banjir bandang, akan tetap ada, Baik secara alamiah maupun secara sengaja. Berdasarkan artikel yang dirilis oleh Dipna Videlia Putsanra melalui media *online* tirto.id tahun 2020, bahwa banjir bandang yang terjadi di Masamba, kabupaten Luwu Utara adalah bencana ekologis akibat degradasi lingkungan (PUTSANRA, 2020). Curah hujan yang tinggi menjadi pemicu adanya resiko alamiah dari perubahan iklim lantaran pemanasan global, juga karena kerusakan lingkungan. Saat wilayah ketinggian tidak lagi mampu menyimpan dan menahan air karena rusaknya daya dukung lingkungan, otomatis wilayah rendah akan menerima resiko. Itulah yang memicu terjadinya banjir bandang di kabupaten Luwu Utara pada senin juli 2020. Selain itu Bupati Luwu Utara menegaskan bahwa yang terjadi di Masamba adalah murni bencana setelah dua gung mengalami longsor yaitu Gunung Lero yang berdampak ke sungai Radda dan Gunung Magandrang yang berdampak ke sungai Masamba.

Dampak bencana yang teridentifikasi dienam kecamatan, yakni Kecamatan Masamba, Baebunta, Baebunta Selatan, Sabbang, Malangke dan Malangke Barat. Adapun kerugian yang dialami adalah kerugian materi dan non materi. Kerugian materi seperti terendam/rusaknya rumah, hanyutnya harta, kerusakan kebun, hewan ternak mati dan lain sebagainya. Sedangkan kerugian non-materi seperti trauma, hilangnya fokus belajar bagi anak-anak dan gejala psikologis lainnya. Namun pada kesempatan ini, peneliti akan mencoba menelusuri dampak psikologis bencana banjir secara spesifik ke masyarakat Desa Meli Kecamatan Baebunta khususnya Anak usia dini. Desa Meli adalah

salah satu desa yang juga terdampak pada tragedi bencana banjir bandang 13 juli 2020, terletak di kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Sekitar 480 KK dengan jumlah 2000 jiwa lebih harus mengungsi di wilayah perbukitan desa Meli. Sejak itu peneliti melaksanakan tugas kemanusiaan (Relawan) selama satu bulan di desa Meli di Posko Relawan Pemuda dan Pecinta Alam Luwu Utara. Berbagai hambatan yang kemudian dialami oleh para pengungsi diantaranya adalah kekurangan air, toilet darurat yang belum ada, mereka kemudian harus bisa bertahan hidup walaupun beralaskan terpal, beratapkan terpal. Kadang cuaca begitu panas membuat kita harus tidak tinggal di tenda, namun pergi ke sungai mandi. Kondisi tempat tinggal yang tiba-tiba berubah drastis memaksa masyarakat pengungsi harus bisa menyesuaikan dengan situasi darurat.

Berdasarkan hasil observasi pada saat menjadi relawan di Desa Meli, Dampak psikis berupa trauma kebanyakan dialami oleh anak usia dini karena belum pernah mengalami bencana besar seperti banjir bandang, dan tempat tinggal yang tidak seperti biasanya. Beberapa anak mengalami trauma, ketika mendengar suara berisik mereka menangis, ada juga yang takut dengan datangnya hujan karena pada saat banjir datang menghantam desa Meli kondisi sedang hujan, yang terlihat pada saat itu hanyalah kegelapan dan yang terdengar gemuruh banjir membawa lumpur kayu dan bebatuan. Wabah Covid-19 yang juga belum pulih membuat masyarakat dan para relawan harus menjaga jarak. Keadaan seadanya, makan seadanya, tidur seadanya dan berbagai dampak lainnya menjadi ruang hidup baru bagi masyarakat pengungsi.

Saat itu Anak-anak yang sebelumnya ketakutan, perlahan mulai kembali bermain seperti biasanya dengan catatan jika hujan turun, semua harus kembali ke Pengungsian. Berbagai cara yang dilakukan oleh tim relawan untuk bisa menggiring anak-anak kembali membangkitkan jiwa sosial mereka salah satunya adalah menyediakan kelas Psikososial. Kelas psikososial pernah kami lakukan walaupun hanya berlangsung hanya beberapa hari. Diantara tips yang kami lakukan adalah membagikan permainan, mengadakan alat belajar, dibantu oleh rekan-rekan relawan dari luar. Kegiatan kelas psikososial tujuan adalah untuk mengalihkan perasaan anak agar tidak selalu dihantui oleh rasa ketakutan dengan mengembalikan jiwa mereka ke kehidupan sosial seperti belajar, bermain dan aktifitas lainnya yang dinilai bermanfaat. Walaupun keadaan yang seadanya, tetapi kalangan anak pun juga harus melakukan belajar di tenda darurat dengan menggunakan bahan seadanya dibantu oleh tim relawan agar mereka tetap menerima pendidikan walaupun dalam situasi darurat.

Dampak Bencana Banjir

Dampak bencana banjir merupakan akibat yang mempengaruhi kerusakan pada suatu lingkungan baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Antara lain berupa kerusakan ekosistem, objek wisata, persawahan/lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan tanggul/jaringan irigasi. Sedangkan menurut Mistra

(Astuti, 2007), dampak banjir akan terjadi pada beberapa aspek dengan tingkat kerusakan berat pada aspek-aspek berikut ini:

1. Aspek penduduk, antara lain berupa korban jiwa/meninggal, hanyut, tenggelam, luka-luka, korban hilang, pengungsian, berjangkitnya wabah dan penduduk terisolasi.
2. Aspek pemerintahan, antara lain berupa kerusakan atau hilangnya dokumen, arsip, peralatan dan perlengkapan kantor serta terganggunya jalannya pemerintahan.
3. Aspek ekonomi, antara lain berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan, hilangnya harta benda, ternak dan terganggunya perekonomian masyarakat.
4. Aspek sarana/prasarana, antara lain berupa kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan gedung perkantoran, fasilitas sosial dan fasilitas umum, instalasi listrik, air minum dan jaringan komunikasi.

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan fase dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam perkembangannya anak akan mengalami berbagai perubahan seperti, kemampuan mengenal benda, berekspresi dan lain sebagainya. Adapun Menurut Early Childhood (Mutiah, 2015) anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia delapan tahun, dimana dilakukan pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jaZMani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Rentangan anak usia dini menurut pasal 28 UU SISDIKNAS NO. 20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Masa emas). Usia dini merupakan masa emas, maka ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, anak usia dini mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya, dan mengembangkan kemampuan memahami sesuatu dengan cara Melihat bermacam-macam hubungan antara suatu objek yang lainnya berdasarkan perbedaan dan persamaan. Anak usia dini merupakan landasan dari tiap-tiap perkembangan yang dijalani oleh manusia karena bagi anak, pendidikan yang tepat pada usia dini akan menjadi pondasi keberhasilannya pada masa yang akan datang. Seperti halnya mendidik anak usia dini bagaikan mengukir di atas batu, anak yang masih kecil seperti pada usia dini akan membutuhkan kesabaran dalam mendidiknya karena harus mengulang-ulang konsep yang akan ditanamkan, namun begitu konsep tersebut sudah masuk, maka ia akan tertancap dengan kuat di sana, sulit hilang seperti ukiran di atas batu (Aprinawati, 2017).

Melihat dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa dimana anak berusia 0-8 tahun. Periode ini merupakan masa keemasan (*Golden Age*) dimana karakter anak terbentuk untuk memilah

perilaku yang baik dan buruk serta mulai berfikir logis dalam menentukan pilihan. Masa ini adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang begitu pesat, mulai dari aspek kognitif, emosi serta aktivitas sosial.

Dampak Psikologis Pada Anak Usia Dini

Dampak bencana banjir sangat berpengaruh pada kondisi psikis anak usia dini karena anak mengalami suatu peristiwa menakutkan selama periode hidupnya. Ketakutan, kecemasan, dan kewaspadaan akan selalu dirasakan entah dalam jangka waktu yang sebentar maupun panjang. Pada anak usia dini, bencana memberikan dampak fisik, psikologis dan sosial. Tidak sedikit anak yang menjadi korban jiwa, korban luka-luka, dan kehilangan tempat tinggalnya (Kurniati et al., 2020). Secara umum, bencana alam juga dapat berdampak pada kerusakan dan kerugian pada mata pencaharian, infrastruktur, properti serta sumber daya lingkungan. Belum lagi munculnya permasalahan psikologis yang seringkali terabaikan pasca bencana, sebab pada dasarnya permasalahan psikologis muncul tidak lama setelah bencana tiba, dan terjadi dalam jangka waktu yang lama (Kaplow, J.B., Saxe, G. N., Putnam, F.W., Pynoos, R.S., & Lieberman, 2006; Baggerly & Exum 2007; Kulkarni, M., Pole, N., & Timko, 2013). Dampak bencana yang dipaparkan di atas tidak sedikit yang berakhir pada situasi traumatis, sementara itu trauma pada anak usia dini seringkali terulang kembali pada masa remaja.

Menurut Nakamura (Thoyibah et al., 2019) bahwa bencana memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak secara langsung mengalami, merasakan dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis. Masalah psikologis pada usia anak-anak dan remaja yang berkaitan dengan bencana alam akan berlangsung lama setelah insiden bencana.

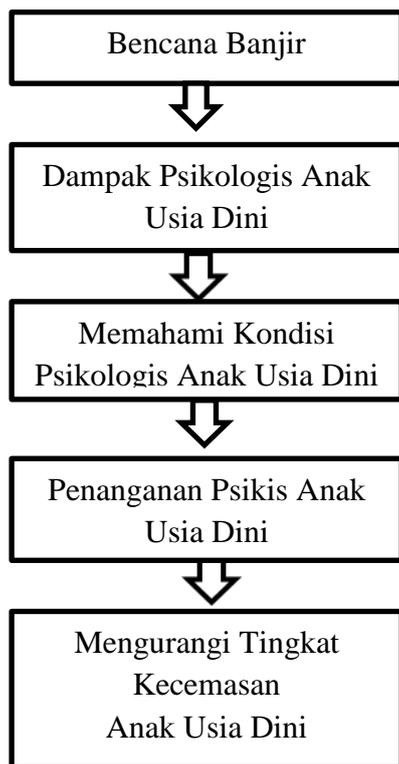
Penelitian Terdahulu

Salah satu hasil penelitian terdahulu oleh (Sulistyaningtyas & Magelang, 2019) melakukan model permainan tradisional untuk trauma healing pasca bencana pada anak usia dini yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli materi diperoleh hasil yang meliputi kelayakan isi dinilai "sangat baik", kebahasaan mendapatkan nilai "sangat baik" dan penyajian memperoleh nilai "sangat baik". Berdasarkan perolehan nilai tersebut secara keseluruhan Model permainan tradisional untuk trauma healing pasca bencana pada anak usia dini menurut ahli materi dinyatakan layak dengan kategori "sangat baik". Selanjutnya penilaian dari ahli media didapatkan hasil yang meliputi kualitas isi dan tujuan mendapatkan nilai "baik", kualitas pembelajaran memperoleh nilai "baik" dan kualitas teknik dinilai "sangat baik". Berdasarkan perolehan nilai tersebut secara keseluruhan Model permainan tradisional untuk

trauma healing pasca bencana pada anak usia dini menurut ahli media dinyatakan layak dengan kategori “baik”. Penelitian lebih lanjut dapat menguji efektivitas dari model permainan tradisional untuk trauma healing pada anak usia dini di daerah rawan bencana. Selain itu juga dapat merumuskan bagaimana mitigasi bencana agar anak usia dini memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri dari bencana.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti juga melakukan penanganan secara psikologis yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya. Hanya saja dengan teknis yang berbeda. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode *Trauma Healing* sedangkan dalam penelitian ini penanganan yang digunakan adalah Layanan Psikososial. Adapun metode yang dilakukan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan alat peraga permainan tradisional sebagai media, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media alat gambar, permainan modern, dan alat tulis menulis.

Kerangka Konseptual



Gambar 2.5. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (*Empiris*). Menurut Bogdan dan Bilken (1982) bahwa pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik dan fenomenologi. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam *setting* alamiah terhadap suatu fenomena. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan (Iskandar, 2013:206-207).

Dengan demikian, Peneliti akan melakukan metode Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Menganalisa gejala-gejala secara empiris dan fenomena menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terkait dan mampu membantu peneliti dalam menumpulkan data. Adapun data yang dianggap belum terungkap dalam proses wawancara maka peneliti mengambil data-data pada saat menjadi relawan di desa Meli sebagai data pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Dalam proses penelitian, Peneliti melakukan pendekatan emosional terhadap anak dengan berusaha mengakrabkan diri. Mengangkat berbagai wacana pembicaraan tentang pengalaman saat berada di pengungsian desa Meli. Dalam proses pendekatannya peneliti tidak hanya membangun hubungan emosional terhadap anak akan tetapi juga kepada kedua orangtua mereka agar proses penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Proses pendekatan dilakukan dalam jangka dua hari sekaligus menjadi bahan observasi sebelum melakukan proses wawancara. Peneliti melakukan kunjungan rumah selama dua hari dengan beberapa instrumen pendekatan yaitu; Memberikan anak es-krim, menjadi teman bermain, menjadi teman belajar, dan juga menjadi teman dari kedua orangtua mereka. Dengan metode demikian peneliti mampu menangkap kecenderungan aktivitas sosial anak dan keakrabannya bersama keluarga. Setelah hubungan emosional terbangun, peneliti memberikan jeda waktu satu hari sebelum

melaksanakan wawancara. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak dapat beristirahat untuk menyiapkan konsep yang matang pada saat wawancara berlangsung.

2. Wawancara

Sebelum proses wawancara, peneliti memberikan arahan kepada anak agar bercerita sesuai dengan kejadian lapangan. Bercerita lepas tanpa ada yang ditambah-tambahkan. Begitupun dengan orang tuanya. Proses wawancara dilakukan secara bergiliran, dimulai dari anak hingga orangtuanya. Dengan jenis pertanyaan yang berbeda.

3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan dua metode yaitu metode Rekaman Suara dan pengambilan foto. Dalam perekaman suara, peneliti mengambil isi pembicaraan secara menyeluruh untuk setiap Informan. Jawaban tersebut akan dipilih sesuai keinginan pertanyaan dalam wawancara. Sedangkan untuk pengambilan foto diambil dengan dua gaya yaitu pada saat wawancara dan foto bersama.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode interaktif yang dioperasionalkan dengan beberapa tahap yaitu tahap pertama adalah cara pengumpulan data penelitian (mereduksi data), bagaimana dan kapan saja menemukan waktu untuk mengumpulkan data yang banyak sesuai jangka waktu yang ditentukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian ditafsirkan dan diseleksi mengenai relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah melakukan display data atau penyajian data, dimana peneliti melakukan analisis untuk menyusun data secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang sedang diteliti. Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah analisis lanjutan dari tahap-tahap sebelumnya agar dapat menarik kesimpulan atau mem-verifikasi kumpulan data sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada 10-14 Maret 2022. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti berupaya untuk mengungkap dampak serius bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di desa Meli kabupaten Luwu Utara menggunakan bahasa yang tidak baku. Dengan jangka waktu empat hari, peneliti berusaha melakukan perbandingan antara kondisi psikis pada saat banjir terjadi, ketika berada di pengungsian serta kondisi psikis setelah kembali ke rumah.

Dampak dan Penanganan Bencana Banjir Terhadap Kondisi Psikis Anak Usia Dini

Dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di desa Meli yaitu mengakibatkan anak mengalami kecemasan yang cukup lama sejak terjadinya bencana. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sejak di lokasi sampai pasca bencana masih mengalami rasa cemas. Namun, hal tersebut (rasa cemas) pada anak mulai berkurang dua tahun pasca bencana. Upaya yang dilakukan salah satunya Layanan Psikososial. Kegiatan ini membuahkan hasil yang cukup baik. Anak mulai beraktivitas dengan aktif walaupun dengan waktu yang dibatasi dari pihak keluarga. Beberapa perubahan nampak setelah dua tahun pasca bencana, anak tidak lagi menyendiri dari keramaian, rasa cemas ketika hujan mulai berkurang dan aktivitas mulai aktif. Hal tersebut karena dibantu dengan layanan psikososial sebelumnya dan kunjungan rumah yang peneliti lakukan setiap ada waktu luang. Adapun informan yang berhasil diwawancarai adalah QF (6), ZM (8), J (42) dan M (48). Berikut data hasil penelitian:

Observasi

Dalam proses penelitian, mula-mula peneliti melakukan pendekatan emosional terhadap anak dengan berusaha mengakrabkan diri. Mengangkat berbagai wacana pembicaraan tentang pengalaman saat berada di pengungsian desa Meli. Dalam proses pendekatannya peneliti tidak hanya membangun hubungan emosional terhadap anak akan tetapi juga kepada kedua Orangtua mereka agar proses penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Proses pendekatan dilakukan dalam jangka dua hari sekaligus menjadi bahan observasi sebelum melakukan proses wawancara. Peneliti melakukan kunjungan rumah selama dua hari dengan beberapa instrumen pendekatan yaitu; Memberikan anak es-krim, menjadi teman bermain, menjadi teman belajar, dan juga menjadi teman dari kedua Orangtua mereka. Dengan metode demikian peneliti mampu menangkap kecenderungan aktivitas sosial anak dan keakrabannya bersama keluarga. Setelah hubungan emosional terbangun, peneliti memberikan jeda waktu satu hari sebelum melaksanakan wawancara. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak dapat beristirahat untuk menyiapkan konsep yang matang pada saat wawancara berlangsung.

Wawancara

Sebelum proses wawancara, peneliti memberikan arahan kepada anak agar bercerita sesuai dengan kejadian lapangan. Bercerita lepas tanpa ada yang ditambah-tambahkan. Begitupun dengan orang tuanya. Proses wawancara dilakukan secara bergiliran, dimulai dari anak hingga Orangtuanya. Dengan jenis pertanyaan yang sedikit berbeda. Adapun klasifikasi pertanyaan dalam wawancara, peneliti berusaha untuk membagi pertanyaan menjadi tiga bagian yaitu yang pertama tentang kondisi disaat malam kejadian bencana banjir, kedua tentang kondisi psikis anak pada saat berada dipengungsian, dan ketiga adalah mengenai dampak bencana banjir terhadap psikis anak usia dini sampai sekarang.

Jadi peneliti membagi pertanyaan dalam tiga periode agar dapat dilakukan perbandingan kondisi dan perkembangan psikis anak usia dini. Bentuk pertanyaan dalam proses wawancara adalah menyinggung masalah kondisi psikis anak dari terjadinya banjir sampai sekarang, situasi lapangan pada saat terjadinya banjir, dan juga upaya yang dilakukan ketika mencoba menyelamatkan diri. Setelah itu membuat korelasi antara jawaban yang diberikan oleh anak dengan jawaban dari Orangtua anak serta menarik kesimpulan menurut pengamatan peneliti. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan:

Nama: M

Umur: 48 Tahun

Status: Kepala keluarga

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1	Bagaimana keadaan anak anda pada saat banjir?	Itu anak-anak ya begitu saja, ya tapi anu (tegang) istilahnya tidak menangis tapi anu (tegang), mau berkata tidak bisa juga keluar, tidak tenanglah.
2	Apakah ada perubahan karakter ketika berada di pengungsian?	kadang masih merasa gemetar-gemetar itupun lama nabawa (Berlangsung lama)
3	Apakah sampai sekarang anak anda masih terdapat gejala trauma yang muncul ketika hujan?	Untuk sekarang sudah agak baikan namun ketika terdengar bunyi hujan yang keras, banjir (volume air naik), jika tidak disuasanai, lari. Dimanapun tempatnya.

Nama: J
Umur: 42 Tahun
Status: Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1	Apakah masih sama antara sifat keseharian anak pada saat sebelum banjir dengan sifat keseharian anak ketika berada di pengungsian?	Tidak sama mungkin, karena masih trauma waktu di pengungsian
2	Apakah Masih ada gejala trauma pada anak ketika berada di pengungsian?	Karena waktu datangkan disini, itu Qori oo menggorengka saja nah itu matanya mawia'mi. Dia bilang; anu mama, hujan lagi. Kubilang bukan hujan, menggorengka.
3	Apakah gejala trauma yang dialami oleh anak masih terbawa sampai sekarang?	Iya untuk sekarang masih, karena masih takut kalau hujan deras.

4.1.1. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan dua metode yaitu metode Rekaman Suara dan pengambilan foto. Dalam perekaman suara, peneliti mengambil isi pembicaraan secara menyeluruh untuk setiap Informan. Jawaban tersebut akan dipilih sesuai keinginan pertanyaan dalam wawancara. Sedangkan untuk pengambilan foto diambil dengan dua gaya yaitu pada saat wawancara dan foto bersama.

Berikut hasil penelitian dari rekaman suara:

Nama: ZM

Umur: 8 Tahun

Kelas: 2 SD

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1	Apakah anda Berada dirumah ketika Banjir terjadi?	Iye, ada
2	Pada saat banjir apakah lampu padam dan hujan?	Mati lampu sama hujan
3	Apakah pada saat itu hujan turun beserta petir?	Iye, ada.
4	Apakah pada saat banjir anda mendengarkan banyak suara menangis?	(Saat itu) mati lampu sama hujan iye, iya.
5	Dengan siapa anda melarikan diri pada saat banjir?	Mamaku, sama temanku, sama adekku.
6	Pada saat di pengungsian apakah anda masih merasa ketakutan ketika hujan?	Tidak, emm takut heheh.

Nama: QF

Umur: 6 Tahun

Kelas: 1 SD

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Penelitian
1	Waktu banjir apakah anda menangis?	Tidak
2	Dengan siapa anda melarikan diri pada saat banjir?	Bapaku, mamaku sama Zyahirah.
3	Apakah pada saat banjir, hujan turun beserta petir?	Banyakji, ada tidak.

4	Apakah suara banjir pada saat itu terdengar keras?	Keras sekali, kukirami saya kiamat mki.
5	Bagaimana kondisi anda pada saat melarikan diri?	Gemetar, karena dingin. Pake baju pendek sama celana pendek, baju tidur (pendek semua)
6	Apakah anda masih ketakutan ketika hujan?	Tidak

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari tahap observasi hingga wawancara, bencana banjir bandang telah mengakibatkan timbulnya kompleksitas mental terhadap masyarakat apalagi pada kalangan anak usia dini di Desa Meli Kabupaten Luwu Utara. Beragam kecemasan yang timbul akibat bencana banjir terus menerus bergerayang dikalangan mereka hingga sebagian mengalami trauma. Hal ini didasarkan atas terjadinya banjir bandang pada 13 Juli 2020 yang menjadi pengalaman menakutkan dalam kehidupan mereka. Dari hasil pembahasan sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Dampak bencana banjir terhadap masyarakat khususnya anak usia dini di desa Meli mengalami banyak kerusakan baik secara materi maupun mental. Kecenderungan sosial yang dilakukan oleh anak usia dini sebelumnya telah mengalami pergeseran. Diantaranya adalah kecemasan, ketakutan hingga berdampak trauma yang membuat mereka tidak lagi beraktivitas seperti sebelum bencana banjir terjadi. Adapun dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di desa Meli adalah mengakibatkan anak mengalami kecemasan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Anak merasa cemas ketika hujan, dan juga anak merasa ketakutan ketika mendengar bunyi atau suara yang terkesan keras. Adapun penanganan yang dilakukan adalah peneliti melakukan Layanan Psikosial saat berada di lokasi pengungsian desa Meli dan melakukan kunjungan rumah setelah anak kembali ke rumah. Hasilnya adalah dalam kurun waktu dua tahun pasca bencana, kecemasan anak mulai berkurang, hal ini ditandai dengan aktivitas sosial anak yang dulunya kurang aktif kini sudah aktif, kecemasan yang sering dialami saat hujan kinipun mulai berkurang. Artinya, segala upaya yang telah dilakukan oleh peneliti memiliki hasil positif walaupun dengan jangka waktu yang cukup lama, yaitu membantu mengurangi rasa cemas pada anak.

Penelitian yang telah dilakukan, merupakan penelitian yang bukan pertama kali dibahas. Sebelumnya sudah pernah diteliti oleh peneliti yang lain, akan tetapi memiliki beberapa perbedaan metode dalam observasi, wawancara dan juga teknik dokumentasi.

SARAN

Setelah melakukan penelitian tentang dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini di desa Meli maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai bahan evaluasi dan konsep praktis untuk ditindaklanjuti, yaitu:

1. Penelitian tentang penanganan dan dampak bencana banjir terhadap kondisi psikologis anak usia dini perlu diperbanyak agar sumber informasi lebih terjangkau. Dengan demikian permasalahan psikologis akibat bencana banjir mampu ditangani secara intensif dan teliti.
2. Memperdalam pengetahuan tentang penanganan dan dampak bencana banjir terhadap kondisi psikis anak usia dini. Bukan hanya secara teoritis namun juga secara praktis dan empiris agar penelitian yang dilakukan lebih detail dan ilmiah.
3. Dalam menentukan judul penelitian baiknya lebih berfokus kepada solusi apa yang mesti diberikan dan langkah seperti apa yang tepat dalam mengatasi dampak secara psikologis bencana banjir.
4. Membangun kolaborasi dalam melaksanakan penelitian baik kepada Pemerintah, Masyarakat, Lembaga atau Instansi Kemanusiaan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Astuti, Y. D. (2007). Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 30(66), 363–376. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/2680/2459>
- Avilah, I. (2020). *Pengertian Psikologi Menurut Ahli*. Dosenpsikologi.Com. <https://dosenpsikologi.com/pengertian-psikologi-menurut-para-ahli.13>
- Berg, G. V. (1988). *Elements of Structural Dynamics*. Prentice Hall. <https://www.abebooks.com/Elements-Structural-Dynamics-Berg-Glen-V/10529284230/bd>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga. <http://www.library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000017753&go=Detail>
- Indah, A., Jamhur, P., & Edison. (2021). *Online ISSN 2746-8453. 2017*, 327–337.
- Kurniati, E., Adriany, V., Mirawati, M., El-Seira, R. M., & Winangsih, I. (2020). Identifikasi Kesiapsiagaan Guru PAUD sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Bandung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.388>
- Muhibbin Syah. (2014). *Tentang Psikologi*. 1–13. <http://konseling.umm.ac.id/files/file/TENTANG PSIKOLOGI.pdf>
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8e2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=\)+anak+usia+dini+merupakan+usia+yang+memiliki+rentan+gan+waktu+sejak+anak+lahir+hingga+usia+delapan+tahun,+dimana+dilakukan+pemberian+rangsangan+pendidikan+untuk+membantu+pertumbuhan](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8e2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=)+anak+usia+dini+merupakan+usia+yang+memiliki+rentan+gan+waktu+sejak+anak+lahir+hingga+usia+delapan+tahun,+dimana+dilakukan+pemberian+rangsangan+pendidikan+untuk+membantu+pertumbuhan)
- Putro, S., & Hayati, R. (2007). Dampak Perkembangan Permukiman Terhadap Perluasan Banjir Genangan Di Kota Semarang. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 4(1), 35–43.
- PUTSANRA, D. V. (2020). *Penyebab Banjir Masamba Luwu Utara yang Tewaskan Puluhan Orang*. TIRTO.ID. <https://tirto.id/penyebab-banjir-masamba-luwu-utara-yang-tewaskan-puluhan-orang-fRm6>
- Riadi, M. (2022). *Banjir (Pengertian, Jenis, Penyebab dan Pengendalian)*. KAJIANPUSTAKA.COM. <https://www.kajianpustaka.com/2022/07/banjir.html>
- Sulistyaningtyas, R. E., & Magelang, U. M. (2019). Pengembangan Model Permainan Tradisional Untuk. *Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 135–141.

- Tamburaka, E., & Hasddin, H. (2021). Tingkat Kerawanan dan Arah Pengendalian Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Mandonga, Kota Kendari. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 17(2), 137–148. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i2.32385>
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., & Mulianingsih, M. (2019). 5328-16080-1-ZM. 2(1), 31–38.
- Veitch, R. D. A. (1995). *Environmental Psychology An Interdisciplinary Perspective*. Prentice Hall. http://opac.uma.ac.id/index.php?p=show_detail&id=795
- Zuhri, M. (2009). Post Traumatic Stress Disorder (Gangguan Stress Pasca Trauma Bencana) di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 7(2), 141–150. <http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/226>